

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kridalaksana (1993: 207) menjelaskan bahwa bahasa tabu adalah ujaran yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu adalah ujaran berupa larangan terhadap tindakan yang dikerjakan oleh seseorang individu atau kelompok masyarakat menurut adat, agama, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat setempat. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang percaya terhadap bahasa tabu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Minangkabau mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap benda dan lingkungannya. Dari observasi awal, diketahui bahwa adat Minangkabau merupakan adat yang berpedoman pada ajaran agama Islam sehingga melahirkan suatu pandangan dalam kehidupan masyarakatnya. Mereka menganggap apabila melanggar suatu larangan atau pantangan akan mendatangkan malapetaka. Masyarakat Minangkabau menyebut bahasa tabu sebagai pantang (pantangan) dalam kehidupannya. Sesuatu yang dipantangkan terdapat dalam bahasa dan budaya mereka sehingga hal tersebut hidup dan berkembang sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa tabu memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sibarani (2004: 35) menyatakan:

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, bahasa memiliki semua karakteristik kebudayaan tersebut. Bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat, bahasa ditransmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan dan hasil karya manusia; bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat; bahasa juga harus dipelajari, dan bahasa juga dapat membahagiakan masyarakat lewat pesan yang disampaikan (Sibarani, 2004: 35).

Sebagai sebuah kajian yang melibatkan kebudayaan, penelitian mengenai bahasa tabu di Minangkabau ini menarik untuk dilakukan karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religiusitas masyarakatnya. Sejauh yang telah diamati, penelitian terhadap bahasa tabu dalam bahasa Minangkabau masih jarang dilakukan.

Penelitian difokuskan pada masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Menurut Masly (2017:3) dalam jurnalnya yang berjudul Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat menyatakan bahwa Nagari Tuo Pariangan merupakan nagari yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Dalam catatan sejarah yang terekam dalam tambo Minang menunjukkan bahwa Nagari Pariangan adalah nagari asal suku Minangkabau yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *Tampuak Tangkai Alam Minangkabau*. Artinya, nagari ini dipercaya sebagai tempat pertama munculnya kehidupan di alam Minangkabau ratusan tahun silam. Di Nagari Tuo Pariangan banyak terdapat peninggalan sejarah dari masa lampau yang merupakan bukti-bukti tentang asal mula terbentuknya suku Minangkabau. Sebagai sebuah

nagari yang menjadi cikal bakal lahirnya masyarakat Minangkabau, terletak di Kabupaten Tanah Datar yang dianggap sebagai Luhak nan Tuo, tentunya nagari ini memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang memungkinkan banyaknya bahasa tabu dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu contoh bahasa tabu dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar:

"Indak buliah mangarek kuku malam-malam, beko mati mudo!"

"Tidak boleh memotong kuku pada malam hari, nanti bisa mati muda"

Menurut logika, ungkapan tersebut tidak dapat dipercayai kebenarannya karena tidak ada hubungan antara memotong kuku pada malam hari dengan keadaan seseorang yang meninggal pada usia muda. Meskipun begitu, masyarakat Minangkabau masih takut memotong kuku pada malam hari. Pada dasarnya, orang tua mengajarkan nilai-nilai sosial agar kita bisa menjaga diri dan berhati-hati dalam berperilaku. Contoh tersebut merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat penggunaannya melalui bahasa karenanya hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat dan saling terkait. Maka dari itu, kajian yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian antropinguistik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sibarani (2004: 59) menjelaskan bahwa "bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting. Hal itu berguna untuk menyampaikan sistem perilaku yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi pintu utama untuk mengkaji makna dan nilai budaya yang selama ini belum terungkap secara keseluruhan. Oleh sebab itu, bahasa menjadi kunci dalam ranah kajian budaya. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap individu atau anggota masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, masalah pada penelitian ini dibatasi pada bahasa tabu dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Apa saja bentuk lingual dan makna yang terkandung pada bahasa tabu masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan?
2. Bagaimana nilai budaya yang terkandung pada bahasa tabu masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk lingual bahasa tabu dan maknanya dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan.
2. Menjelaskan nilai budaya yang terkandung pada bahasa tabu dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya bidang khazanah keilmuan linguistik, khususnya antropinguistik yang tidak dapat dipisahkan dengan bidang ilmu lainnya. Selain itu juga sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian antropinguistik selanjutnya.

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis sendiri. Selanjutnya, bagi masyarakat umum dapat mengerti dan memahami tentang bahasa tabu dalam masyarakat Minangkabau dan kaitannya dengan kajian antropinguistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap informasi di balik bahasa tabu (pantangan) dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:6) membagi metode dan teknik penelitian atas tiga, yaitu: metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada metode dan teknik penyediaan data ini, metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak, yaitu menyimak bahasa tabu yang ada di Nagari Pariangan. teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu penulis menyadap tuturan bahasa tabu yang sedang berlangsung. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik Simak Libat Cakap (SLC), yaitu penulis menyimak sekaligus mengikuti dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan seputar objek penelitian. Selanjutnya, sambil menyimak digunakan pula teknik rekam, yaitu merekam semua tuturan bahasa tabu antara penulis dengan informan. Dalam pengambilan data, peneliti mencatat semua tuturan mengenai bahasa tabu.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translational, yaitu dengan mentranslationalkan bahasa tabu yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Pariangan menjadi bahasa indonesia yang lebih baik dan benar.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan menggunakan daya banding membedakan.

Selain metode padan, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode agih untuk menganalisis bentuk lingual bahasa tabu yang ada di Nagari Pariangan.

Metode agih alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah membagi data bahasa tabu menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk bentuk lingual dari bahasa tabu. Alat penggerakannya adalah intuisi kebahasaan. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik baca markah (BM).

Teknik baca markah merupakan teknik analisis dengan menunjukkan kejatian bentuk lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkahan (Sudaryanto, 2015: 129). Penulis melihat secara langsung pemarkah dari bahasa yang bersangkutan.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah penyajian dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241).

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988: 21), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sementara itu, sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi penelitian ini yakni bahasa tabu yang ada pada masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Sampelnya yakni bahasa tabu yang ada di Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan

Kabupaten Tanah Datar yang ditemukan selama satu bulan penelitian. Nagari tersebut dipilih karena telah bisa mewakili populasi secara keseluruhan.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai bahasa tabu dalam masyarakat Minangkabau sangat minim. Akan tetapi sudah ada beberapa penelitian mengenai bahasa tabu dan penelitian diluar bahasa tabu yang menggunakan teori antropolinguistik juga sudah ada yang melakukan, yaitu :

1. I Ketut Darma Laksana (2003), dalam disertasi S3 nya yang berjudul “Tabu dalam Bahasa Bali”, menyatakan bahwa pemahaman kritis terhadap Tabu perlu diantisipasi dengan memberikan pemahaman yang benar, baik secara konsepsional maupun secara praksional. Secara konsepsional artinya konsep tentang tabu itu harus sah, dan secara praksional dari konsep yang sah itu orang akan memperoleh pemahaman yang benar sehingga ia mampu memilah-milah mana yang benar-benar tabu dan mana yang bukan.
2. Ariatmi (1977), dalam tesis S2nya yang berjudul “Eufemisme Dalam Koran Harian Di Indonesia”, dia mengklasifikasikan tabu menjadi tiga bagian, yaitu (1) tabu verbal karena sopan santun, (2) tabu verbal karena kekuatan yang membahayakan, (3) tabu verbal karena dapat merusak dan mencemarkan kekuatan hidup seseorang.
3. Ratna Dewi (2006) dalam skripsinya tentang Ujaran Tabu dalam Bahasa Minangkabau Kajian Antropolinguistik, menyimpulkan bahwa dalam bahasa Minangkabau, pengalihan tabu pada hakikatnya sudah dikenal sejak lama.

Pemakaiannya dalam masyarakat, umumnya dikaitkan dengan penghindaran penyebutan secara langsung hal-hal yang bersifat tabu atau kata-kata yang diyakini mampu memberikan pengaruh negatif atau bahaya.

Penelitian di atas sebahagiannya akan penulis jadikan sebagai acuan dan referensi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian bahasa tabu dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar masih jarang dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Bab II terdiri atas landasan Teori. Bab III Pembahasan mengenai bentuk dan makna bahasa tabu dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan, dan analisis nilai yang terkandung pada bahasa tabu dalam Masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan. Bab IV Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.